

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara individual. Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk selalu berinteraksi dengan orang lain (Hurlock, 2015). Interaksi yang terjalin dengan orang lain akan menimbulkan sikap yang saling ketergantungan satu dengan yang lainnya. Hal ini juga berlaku bagi remaja yang merupakan masa peralihan atau masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa (Hurlock, 2015). Pada umumnya masa remaja ini ditandai oleh beberapa perubahan fisik dan juga psikologis, termasuk perubahan dalam menyelesaikan tugas perkembangan untuk mencari identitas diri (Papalia at al, 2013). Pada masa remaja, individu juga dihadapkan pada berbagai macam tantangan, seperti tuntutan menyelesaikan tugas akademik dan juga tuntutan dalam pertemanan di lingkungan sosial (Papalia at al, 2013). Pada masa ini juga remaja sedang melakukan eksplorasi dalam dirinya dan mencoba berbagai peran dalam lingkungannya. Upaya yang dilakukan oleh remaja tersebut semata-mata untuk memenuhi pencarian jati diri dalam hidupnya (Santrock, 2007). Namun tidak semua remaja menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik

Berdasarkan Data Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPKBPPPA), bahwa di tahun 2016 angka kenakalan remaja meningkat 20% dibandingkan tahun 2015. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2016) mengungkapkan remaja menjadi pengguna narkoba, rokok dan minuman keras juga mengalami kenaikan. Data di tahun 2015 hanya 74 kasus, naik menjadi 88 kasus di tahun 2016, kemudian remaja yang melakukan tindakan aborsi juga mengalami kenaikan yang cukup tinggi, semula pada tahun 2015 hanya 19 kasus kemudian pada tahun 2016 naik menjadi 33 kasus, juga data remaja pelaku tawuran mengalami penurunan, pada tahun 2015 mencapai 126 kemudian menurun di tahun 2016 menjadi 52 kasus. Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada remaja diduga karena remaja kurang mampu dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Penelitian Wulandari (2016) mengatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu untuk bereaksi, menyesuaikan diri, mengubah diri terhadap lingkungan sosialnya sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja menurut Hall (Santrock, 2007) diduga karena remaja memiliki masalah penyesuaian, khususnya penyesuaian sosial dimana remaja tidak dapat memenuhi tuntutan yang ada di lingkungan.

Penyesuaian sosial sendiri diartikan oleh Schneiders (1964) sebagai suatu kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Schneiders (1964) juga menyebutkan bahwa penyesuaian sosial sebagai suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk melakukan penyesuaian diri sendiri sehingga dapat diterima dilingkungan sosial. Schneiders (1964) menjelaskan bahwa penyesuaian dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kondisi fisik, kesehatan, psikologis, pengalaman, belajar, kebiasaan, budaya, agama dan lain-lain.

Remaja yang diduga memiliki penyesuaian sosial yang baik adalah remaja yang tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, ramah, mau memberikan dukungan ketika melihat kesusahan, ketika melihat orang lain membutuhkan pertolongan mau berinisiatif menolong, tidak menyindir orang lain ketika terlibat permasalahan dengan orang lain, tidak berkata kasar dan keras kepada orang lain. Remaja yang mampu bersosialisasi diduga memiliki penyesuaian sosial yang baik, dengan kata lain remaja tersebut akan memiliki komunikasi yang baik ketika berada dilingkungan.

Sebaliknya remaja yang diduga memiliki penyesuaian sosial yang buruk maka ia akan menampilkan penyesuaian diri yang tidak sesuai di lingkungan. sulit melibatkan diri dalam kegiatan sosial, memaksakan kehendaknya terhadap orang lain, sulit berempati dengan orang lain dengan membiarkan melihat orang lain yang membutuhkan pertolongan, tidak menghargai tradisi atau kepercayaan orang lain, mudah marah jika pendapatnya tidak didengar, tidak bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakan dengan kata lain mengerjakan suatu hal dengan tidak tuntas, mudah terbawa dengan tindakan yang bersifat negative yang berujung pada tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang ada dilingkungan bahkan terjerumus pada aksi-aksi kenakalan hal ini dapat terjadi karena remaja sulit untuk menerima pendapat dari orang lain. Atau diduga memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah perkembangan dan kematangan dalam hal ini mencakup kematangan intelektual, sosial moral dan emosional (Schneiders, 1964) dikarenakan lingkungan sosial memiliki kekuatan dalam mempengaruhi penyesuaian diri pada remaja, sehingga ketika remaja bersosialisasi dilingkungan kecerdasan emosional akan mempengaruhi penyesuaian sosialnya (Hurlock, 2015). Hal ini sejalan dengan oleh Schneiders (1964) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial meliputi kondisi fisik, faktor psikologis, kondisi lingkungan, agama, budaya, dan emosional. Artinya remaja yang diduga memiliki penyesuaian sosial yang baik salah satunya disebabkan oleh faktor dari dalam diri remaja tersebut. Hal ini salah satunya diduga adalah kecerdasan emosional. Hal serupa juga dikatakan oleh Santrock (2007) remaja yang tidak dapat menyesuaikan dengan tuntutan yang ada di lingkungan berkaitan dengan perkembangan emosional.

Emosi yang tidak stabil memungkinkan remaja melakukan hal yang salah dalam penyesuaian, sehingga dalam hal ini dibutuhkan kemampuan pengelolaan emosi yang baik

Salovey & Mayers (1997) bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan mampu dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan dalam mengarahkan pola pikir perilakunya. Salovey dan Mayers berpendapat kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan sosial yang juga meliputi kemampuan dalam memonitor perasaan dan emosi diri sendiri dan juga orang lain, membedakannya, serta menggunakan informasi emosi tersebut untuk memandu proses berpikir dan bertindak laku (Salovey & Mayers, 1997). Terdapat empat aspek kecerdasan emosional yaitu kemampuan mempersepsikan emosi, kemampuan untuk memfasilitasi emosi, kemampuan untuk menganalisa emosi, dan kemampuan untuk mengatur emosi.

Kecerdasan emosional sangat dibutuhkan individu untuk dapat memahami emosi dengan baik. Remaja yang diduga memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka ia akan mampu memahami emosi dirinya sendiri dan orang lain, mampu mengekspresikan emosi, tidak mudah marah ketika pendapatnya ditolak, tidak mudah tersinggung, mau dan mampu menjaga perasaan orang lain, mampu menempatkan diri dengan tepat dan memiliki empati terhadap orang lain dengan cara mau menolong orang lain, mau menerima saran dan ide dari orang lain, jika hal-hal demikian muncul maka diduga remaja memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka diprediksi ketika remaja tersebut berada di lingkungan sosialnya, maka akan mampu menyesuaikan diri, mampu menempatkan diri, mau mengutarakan perasaan dan pikirannya secara jujur tanpa ada perasaan takut yang akhirnya membuat remaja berani untuk mengambil sikap menolak terhadap lingkungan negative, maka dengan kata lain remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu menerima kelemahan dan kekurangan orang lain, membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya, menjadi kesukaan di lingkungan teman-temannya sehingga remaja tersebut dapat berespon dengan tepat sesuai dengan keadaan lingkungan sosialnya atau diduga akan memiliki penyesuaian diri yang baik di lingkungan.

Sebaliknya remaja yang diduga memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka remaja akan sulit untuk mengungkapkan perasaannya, tidak mampu berempati dengan membiarkan orang lain terlihat kesusahan, mudah marah jika pendapatnya tidak didengar, sulit memaafkan orang lain, sulit menghargai pendapat orang lain, tidak mampu mengenali emosi yang dirasakan oleh dirinya maupun orang lain sehingga ketika remaja tersebut berada di lingkungan sosialnya ia tidak akan berani menolak ajakan yang bersifat negative karena takut menerima sikap penolakan dari lingkungan, tidak mampu menghargai pendapat orang lain, mudah mengikuti ajakan teman tanpa

mempertimbangkan risiko yang ada, mudah terbawa arus, bertindak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan tuntutan di lingkungan, maka diprediksi remaja tersebut memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Kecerdasan emosional bekerja secara sinergi dengan kecerdasan kognitif. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan bisa menggunakan keterampilan-keterampilan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimal (Melianawati dalam Respati, 2007).

Thorndike (dalam Goleman, 2001) juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku individu termasuk pola perilaku didalam suatu lingkungan sosial. Selain itu salah satu aspek kecerdasan emosional adalah penyesuaian sosial yaitu mampu menjalin relasi dengan orang lain. Artinya remaja yang di duga dengan kecerdasan emosional memiliki motivasi belajar yang tinggi karena ia mampu menyesuaikan diri, mampu menempatkan diri, mampu mengekspresikan dirinya dengan baik, mampu bertanggung jawab dengan tugas yang berikan kepadanya.

Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial pada remaja

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial pada remaja

1.3 Rumusan Masalah

- 1) Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial pada remaja?
- 2) Bagaimana penyesuaian diri remaja di lingkungan sosial?
- 3) Bagaimana kecerdasan emosional pada remaja?

1.4 Kerangka berpikir

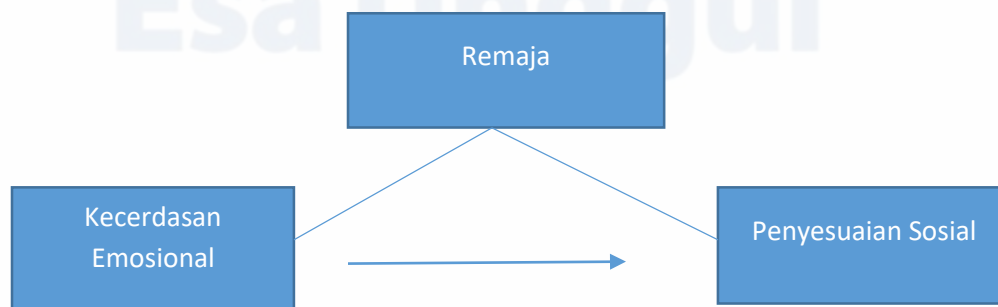
Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini ditandai perubahan fisik, dan juga perubahan psikologis. Termaksud perubahan dalam menyelesaikan tugas perkembangan untuk mencari identitas diri. Pada masa ini remaja banyak dihadapkan dengan berbagai macam tantangan, remaja dituntut untuk mampu menyelesaikan berbagai peran dalam lingkungannya. Upaya yang dilakukan remaja tersebut semata-mata untuk memenuhi tugas pencarian jati diri dalam hidupnya.

Penyesuaian sosial sendiri diartikan oleh Schneiders (1964) sebagai suatu kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat

diterima dan memuaskan. Untuk mencapai tujuan dalam penyesuaian diri maka remaja harus dapat menyesuaikan diri seperti kebutuhan untuk mengakui dan menghormati hak orang lain, menjalin relasi dengan orang lain dan mengembangkan persahabatan, simpati dengan dengan kesejahtraan orang lain, sikap tolong menolong, menghormati nilai dan integritas hukum, tradisi dan kebiasaan masyarakat. Saat remaja mampu menyesuaikan diri dilingkungan maka nantinya remaja akan dapat menjalin relasi dengan baik dan mampu menghargai setiap pendapat yang diberikan orang lain. remaja yang memiliki penyesuaian sosial yang baik maka remaja tersebut tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, ramah, mau memberikan dukungan ketika melihat kesusahan, ketika melihat orang lain membutuhkan pertolongan mau berinisiatif menolong, tidak menyindir orang lain ketika terlibat permasalahan dengan orang lain, tidak berkata kasar dan keras kepada orang lain

Menurut Schneiders (1964) bahwa penyesuaian sosial dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Salovey & Mayers (1997) bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan mampu dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan dalam mengarahkan pola pikir perilakunya. Untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan maka remaja diduga memiliki kecerdasan emosional seperti mampu merasakan emosi orang lain, merasakan dengan benar emosi dengan benar, mampu memahami dan menganalisa emosi yang kompleks, dan kemampuan untuk mengatur emosi. Remaja dengan kecerdasan emosi yang tinggi maka remaja diduga mampu menyesuaikan diri, mampu menempatkan diri, mau mengutarakan perasaan dan pikirannya secara jujur tanpa ada perasaan takut yang akhirnya membuat remaja berani untuk untuk mengambil sikap menolak terhadap lingkungan negative, maka dengan kata lain remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu menerima kelemahan dan kekurangan orang lain. Sebaliknya remaja yang sulit untuk mengungkapkan perasaannya, tidak mampu berempati dengan membiarkan orang lain terlihat kesusahan, mudah marah jika pendapatnya tidak didengar, sulit memaafkan orang lain, sulit menghargai pendapat orang lain, tidak mampu mengenali emosi yang dirasakan oleh dirinya maupun orang lain.

Dari uraian diatas dapat diduga remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan maka akan diprediksi mempunyai penyesuaian sosial yang rendah, sedangkan siswa yang sulit bergaul, dan sulit menyesuaikan diri maka diduga memiliki penyesuaian sosial yang rendah.



3.3 Hipotesis

Penelitian ini memiliki hipotesis “terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial pada remaja”